

PERBEDAAN PROKRASTINASI PADA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN YANG SEDANG BEKERJA

Kristin Asra Natalia Panjaitan, Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan

Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

e-mail : kristin.asra@student.uhn.ac.id, ervinasiahaan@uhn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang bekerja di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Subjek penelitian berjumlah 348 mahasiswa yang sedang bekerja sambil menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Kota Medan, yang terdiri dari 174 mahasiswa laki-laki dan 174 mahasiswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala prokrastinasi akademik yang disusun berdasarkan aspek prokrastinasi akademik dari Ferrari, Johnson, dan McCown (1995), yaitu penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, serta melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Instrumen penelitian terdiri dari 12 aitem yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,791. Analisis data dilakukan dengan uji Mann-Whitney U karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan nilai Mann-Whitney U sebesar 15.088,500, nilai Z sebesar -0,054, dan nilai signifikansi sebesar 0,957 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang bekerja di Kota Medan. Berdasarkan kategorisasi, tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa yang sedang bekerja secara keseluruhan berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 301 orang (86,5%). Pada mahasiswa laki-laki, sebanyak 151 orang (86,8%) berada pada kategori sedang, sedangkan pada mahasiswa perempuan sebanyak 150 orang (86,2%) berada pada kategori sedang. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang bekerja ditolak.

Kata kunci: prokrastinasi akademik, mahasiswa bekerja, jenis kelamin, mahasiswa laki-laki, mahasiswa perempuan.

PENDAHULUAN

Mahasiswa pada jenjang
perguruan tinggi memiliki berbagai

tuntutan akademik yang harus dipenuhi, seperti mengikuti perkuliahan, menyelesaikan tugas, memenuhi batas waktu pengumpulan, serta mencapai target pembelajaran. Dalam menjalankan tuntutan tersebut, sebagian mahasiswa juga memilih untuk bekerja sambil menempuh pendidikan. Kondisi ini membuat mahasiswa harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja. Pelaksanaan kedua peran tersebut menuntut mahasiswa untuk mampu mengatur waktu, tenaga, dan perhatian agar tanggung jawab akademik maupun pekerjaan dapat terpenuhi secara seimbang.

Menjalankan aktivitas kuliah sambil bekerja dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, seperti meningkatkan kemandirian, memperoleh pengalaman kerja, serta membantu memenuhi kebutuhan finansial. Namun, kondisi tersebut juga dapat menimbulkan berbagai tantangan. Mahasiswa yang bekerja harus membagi waktu antara jadwal pekerjaan dan kegiatan perkuliahan. Beban aktivitas yang tinggi juga dapat menyebabkan keterbatasan waktu istirahat, kelelahan, serta kesulitan dalam menentukan prioritas. Keadaan tersebut dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa

dalam menyelesaikan tugas akademik secara tepat waktu. Penelitian Harahap et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki beragam jenis pekerjaan dan menjalankan aktivitas kerja bersamaan dengan kewajiban akademiknya. Selain itu, Laviosa et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan antara academic burnout dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja part-time.

Salah satu permasalahan akademik yang dapat muncul dalam kondisi tersebut adalah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda pengerjaan atau penyelesaian tugas akademik meskipun individu mengetahui bahwa tugas tersebut perlu segera diselesaikan. Ferrari, Johnson, dan McCown (1995) menjelaskan bahwa prokrastinasi dapat ditandai dengan penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, adanya kesenjangan antara rencana dengan kinerja aktual, serta kecenderungan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Dengan demikian, prokrastinasi akademik tidak hanya terlihat dari keterlambatan mengumpulkan tugas, tetapi juga dari kebiasaan menunda memulai tugas,

ketidaksesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan, dan memilih aktivitas lain daripada menyelesaikan tugas akademik.

Prokrastinasi akademik menjadi persoalan yang penting pada mahasiswa yang bekerja karena kedua peran yang dijalankan dapat menghasilkan tuntutan yang harus dipenuhi dalam waktu yang bersamaan. Keterbatasan waktu dan energi dapat membuat mahasiswa menunda pengerjaan tugas, terutama ketika pekerjaan telah menghabiskan sebagian besar waktu dan tenaga yang dimiliki. Hasil wawancara awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan akademik. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa kelelahan setelah bekerja menyebabkan mereka memilih beristirahat terlebih dahulu sehingga tugas kuliah ditunda hingga mendekati batas waktu pengumpulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja dapat menghadapi situasi yang memungkinkan munculnya perilaku prokrastinasi akademik.

Selain status sebagai mahasiswa yang bekerja, jenis kelamin merupakan

salah satu karakteristik yang sering dikaji dalam penelitian mengenai prokrastinasi akademik. Perbedaan karakteristik laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tekanan, mengelola waktu, mengambil keputusan, serta menjalankan tanggung jawab dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam melihat kemungkinan adanya perbedaan perilaku prokrastinasi. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda mengenai hubungan jenis kelamin dengan prokrastinasi akademik. Lantang dan Jannah (2024) menemukan adanya perbedaan tingkat prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin, dengan mahasiswa perempuan menunjukkan kecenderungan prokrastinasi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Sebaliknya, penelitian Lubis dan Meliala (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa temuan mengenai prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin belum konsisten. Penelitian Astuti et al. (2021) terhadap 336 mahasiswa menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan berdasarkan

jenis kelamin. Hasil serupa ditemukan oleh Suhadianto dan Ananta (2022) yang melibatkan 326 mahasiswa Indonesia. Penelitian tersebut juga tidak menemukan perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, terdapat penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan, tetapi terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menjadi dasar penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya pada mahasiswa yang sedang bekerja. Mahasiswa laki-laki dan perempuan yang bekerja memiliki karakteristik yang sama dalam hal menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus pekerja. Kondisi tersebut memungkinkan kedua kelompok menghadapi tuntutan yang relatif sama, seperti membagi waktu antara pekerjaan dan perkuliahan, menyelesaikan tugas akademik, serta memenuhi tanggung jawab pekerjaan. Oleh karena itu, perbedaan jenis kelamin belum tentu menghasilkan perbedaan prokrastinasi akademik ketika mahasiswa berada pada kondisi dan tuntutan yang relatif sama.

Konteks Kota Medan menjadi penting karena mahasiswa pada berbagai perguruan tinggi di wilayah tersebut tidak hanya menjalankan aktivitas akademik, tetapi sebagian juga bekerja sambil kuliah. Meskipun penelitian mengenai prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin telah dilakukan sebelumnya, penelitian yang secara khusus membandingkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang bekerja di Kota Medan masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji untuk memperoleh gambaran empiris mengenai apakah jenis kelamin berkaitan dengan perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menjalankan peran ganda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang bekerja di Kota Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi, khususnya mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menjalankan peran sebagai mahasiswa sekaligus pekerja. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi

prokrastinasi akademik pada kedua kelompok sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa maupun perguruan tinggi dalam memahami dan mengelola tuntutan akademik pada mahasiswa yang bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang seluruh informasi atau datanya diolah dalam bentuk angka dengan menggunakan metode statistik (Azwar, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang bekerja di Kota Medan. Pendekatan komparatif digunakan karena penelitian ini membandingkan tingkat prokrastinasi akademik pada dua kelompok yang berbeda berdasarkan jenis kelamin, yaitu mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Subjek penelitian merupakan individu yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini

adalah mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang bekerja sambil menempuh pendidikan di Kota Medan.

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya berkaitan dengan jumlah individu, tetapi juga mencakup seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek yang diteliti (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Medan yang sedang bekerja sambil menempuh pendidikan. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik sesuai dengan karakteristik populasi penelitian. Pengambilan sampel merupakan proses memilih sejumlah individu dari populasi yang dianggap dapat mewakili karakteristik populasi tersebut (Noor, 2011). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah **non-probability sampling** dengan teknik **purposive sampling**. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik tersebut digunakan karena tidak seluruh

mahasiswa memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di Kota Medan.
2. Berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.
3. Sedang bekerja sambil menjalani perkuliahan.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 348 mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian. Sampel terdiri atas 174 mahasiswa laki-laki dan 174 mahasiswa perempuan. Pembagian jumlah subjek yang seimbang antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dilakukan agar kedua kelompok memiliki jumlah anggota yang sama sehingga dapat dibandingkan dalam analisis penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan serangkaian pernyataan atau aitem yang digunakan untuk mengungkap atribut psikologis tertentu pada individu (Supratiknya,

2015). Dalam penelitian ini, skala disebarkan secara daring menggunakan Google Form. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala prokrastinasi akademik.

Skala prokrastinasi akademik dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert. Skala Likert merupakan teknik pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap suatu fenomena dengan memberikan beberapa alternatif jawaban pada setiap pernyataan (Noor, 2011). Skala prokrastinasi akademik disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Ferrari, Johnson, dan McCown (1995), yaitu penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, serta melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Dalam penelitian ini, setiap pernyataan terdiri atas pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Responden diminta memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang paling sesuai dengan kondisi dirinya, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala prokrastinasi akademik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari

12 aitem. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, skala prokrastinasi akademik memperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,791 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji normalitas, data prokrastinasi akademik tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan **Mann-Whitney U Test**. Teknik ini digunakan untuk mengetahui perbedaan prokrastinasi akademik antara dua kelompok independen, yaitu mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan yang sedang bekerja. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka terdapat perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan antara kedua kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sebanyak 348 mahasiswa yang sedang bekerja sambil menempuh pendidikan di Kota Medan berpartisipasi dalam penelitian ini. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan jenis kelamin untuk memberikan gambaran umum mengenai subjek penelitian. Penyajian karakteristik responden dilakukan secara singkat agar dapat memberikan informasi mengenai distribusi subjek penelitian. Rincian karakteristik responden disajikan pada tabel berikut.

Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristi	Kategori	Frek	Perse
Jenis	Laki-laki	174	50%
	Perempu	174	50%
Jumlah		348	100

Berdasarkan karakteristik responden pada Tabel 1, penelitian ini melibatkan jumlah

responden laki-laki dan perempuan yang sama. Responden laki-laki berjumlah 174 orang (50%), sedangkan responden perempuan juga berjumlah 174 orang (50%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa komposisi kedua kelompok dalam penelitian ini seimbang sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan prokrastinasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang bekerja di Kota Medan.

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran umum skor hipotetik dan skor empirik pada variabel prokrastinasi akademik. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan skor prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang bekerja. Hasil analisis deskriptif disajikan pada tabel berikut.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa skor empirik prokrastinasi akademik memiliki mean sebesar 29,09, lebih rendah dibandingkan mean hipotetik sebesar 30,00. Sementara itu, skor empirik prokrastinasi akademik memiliki standar deviasi sebesar 4,25, lebih rendah dibandingkan standar deviasi hipotetik sebesar 6,00. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa responden dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang sedikit lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata hipotetik. Selain itu, standar deviasi empirik yang lebih rendah menunjukkan bahwa skor prokrastinasi akademik responden relatif lebih homogen atau tidak terlalu menyebar.

Uji Normalitas

Sebagai salah satu tahapan sebelum pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data prokrastinasi akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki distribusi normal

Tests of No

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, diketahui bahwa data prokrastinasi akademik pada mahasiswa perempuan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 pada uji Kolmogorov-Smirnov dan 0,000 pada uji Shapiro-Wilk. Sementara itu, data prokrastinasi akademik pada mahasiswa laki-laki juga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 pada uji Kolmogorov-Smirnov dan 0,000 pada uji Shapiro-Wilk. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data prokrastinasi akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan **tidak berdistribusi normal**. Dengan demikian, asumsi normalitas tidak terpenuhi dan pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan analisis statistik nonparametrik, yaitu **Mann-Whitney U Test**.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians kedua kelompok penelitian bersifat homogen. Berdasarkan hasil uji Levene's Test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,731 ($p > 0,05$)

Independent Samples Test

	Leve ne' s Te st for Eq ual ity of Va ria nc es	t-test for Equality of Means						
		F	S i g .	t D f	S i g . (2 - t a i l e d)	Me an Dif fer en ce	Std . Err or Dif fer en ce	95% Confi dence Inter val of the Diffe rence
pro kras tina si	Eq ua l va ria nc es as su m ed	.119	.731	346	.743	.14943	.45608	- .7046

Eq ua l va ria nc es no t as su m ed								
			3					1.
		.4						0
		35.7		.14	.45	.7		4
		2643		94	60	7		6
		883		3	8	6		4
		3				1		7

Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians antara kelompok mahasiswa perempuan dan laki-laki bersifat homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas varians terpenuhi dan analisis selanjutnya dapat menggunakan hasil pada bagian Equal variances assumed.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan **Mann-Whitney U Test** untuk mengetahui perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan yang sedang bekerja di Kota Medan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada prokrastinasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan yang sedang bekerja di Kota Medan, dengan nilai Mann-Whitney U sebesar 15.088,500, nilai Z sebesar -0,054, dan

nilai signifikansi $p = 0,957$ ($p > 0,05$). Nilai mean rank pada mahasiswa laki-laki sebesar 174,22, sedangkan pada mahasiswa perempuan sebesar 174,78. Perbedaan mean rank yang sangat kecil menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan relatif sama.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan yang sedang bekerja di Kota Medan ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan yang sedang bekerja di Kota Medan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan yang sedang bekerja di Kota Medan. Hasil analisis menggunakan Mann-Whitney U menunjukkan nilai U sebesar 15.088,500, nilai Z sebesar -0,054, dan nilai signifikansi sebesar 0,957 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang bekerja. Dengan demikian, mahasiswa laki-laki maupun perempuan yang menjalani peran sebagai mahasiswa sekaligus pekerja memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang relatif sama.

Hasil tersebut juga dapat dilihat dari nilai mean rank, yaitu mahasiswa laki-laki sebesar 174,22 dan mahasiswa perempuan sebesar 174,78. Selisih nilai mean rank yang sangat kecil menunjukkan bahwa kecenderungan prokrastinasi akademik pada kedua kelompok hampir sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kemungkinan untuk melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik ketika menghadapi tuntutan perkuliahan dan pekerjaan secara bersamaan.

Tidak ditemukannya perbedaan prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin dapat dipahami karena prokrastinasi akademik tidak hanya berkaitan dengan karakteristik jenis kelamin, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dihadapi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik. Mahasiswa yang bekerja memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam dua lingkungan sekaligus, yaitu lingkungan akademik dan lingkungan pekerjaan. Tuntutan tersebut dapat menyebabkan mahasiswa mengalami keterbatasan waktu, kelelahan, serta kesulitan dalam mengatur prioritas. Kondisi tersebut dapat dialami baik oleh mahasiswa laki-laki maupun perempuan sehingga kecenderungan melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik dapat muncul pada kedua kelompok.

Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar mahasiswa berada pada kategori prokrastinasi akademik sedang, yaitu sebanyak 301 mahasiswa atau 86,5%. Pada kelompok laki-laki, sebanyak 151

mahasiswa atau 86,8% berada pada kategori sedang, sedangkan pada kelompok perempuan sebanyak 150 mahasiswa atau 86,2% berada pada kategori yang sama. Persentase yang hampir seimbang tersebut semakin memperkuat hasil uji hipotesis bahwa tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang bekerja. Artinya, kedua kelompok menunjukkan pola kecenderungan prokrastinasi yang relatif serupa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti, Nisa, Sari, dan Kumala (2021) yang mengkaji perbedaan prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa. Penelitian tersebut melibatkan 336 mahasiswa yang terdiri dari 168 mahasiswa laki-laki dan 168 mahasiswa perempuan. Hasil analisis menggunakan Mann-Whitney U menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,110 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,957 ($p > 0,05$). Astuti, Nisa, Sari, dan Kumala (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa laki-laki maupun perempuan sama-sama menghadapi tuntutan akademik, seperti belajar secara mandiri, mengatur waktu, dan memenuhi target akademik. Dengan demikian, jenis kelamin tidak selalu menjadi faktor yang membedakan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suhadianto dan Ananta (2022)

yang mengkaji prokrastinasi akademik mahasiswa Indonesia melalui pengujian deskriptif dan komparatif. Penelitian tersebut melibatkan 326 mahasiswa dan menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori prokrastinasi akademik sedang hingga tinggi. Hasil pengujian berdasarkan jenis kelamin menggunakan Mann-Whitney U menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,715 ($p > 0,05$), sehingga tidak ditemukan perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Temuan tersebut memiliki pola yang sama dengan penelitian ini, yaitu tidak adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan dapat memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik yang relatif sama meskipun memiliki jenis kelamin yang berbeda.

Dalam konteks mahasiswa yang bekerja, prokrastinasi akademik dapat muncul ketika mahasiswa lebih memprioritaskan pekerjaan, mengalami kelelahan setelah bekerja, atau kesulitan membagi waktu antara kewajiban akademik dan pekerjaan. Kondisi tersebut tidak secara khusus hanya dialami oleh mahasiswa laki-laki ataupun mahasiswa perempuan. Oleh karena itu, faktor situasional yang berkaitan dengan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja dapat menjadi kondisi yang lebih relevan dalam menjelaskan munculnya prokrastinasi akademik dibandingkan dengan perbedaan jenis kelamin. Hal ini juga sejalan dengan temuan Astuti, Nisa, Sari, dan Kumala (2021) serta Suhadianto dan Ananta (2022) yang menunjukkan bahwa

mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik yang relatif sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang bekerja memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang relatif sama. Dengan demikian, perbedaan jenis kelamin belum dapat menjadi dasar untuk membedakan kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa upaya dalam mengurangi prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja sebaiknya tidak hanya didasarkan pada jenis kelamin, tetapi juga memperhatikan kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu, menentukan prioritas, serta menyesuaikan tuntutan pekerjaan dan akademik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan yang sedang bekerja di Kota Medan ditolak. Tidak adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik yang relatif sama dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa sekaligus pekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa

perempuan yang sedang bekerja di Kota Medan yang melibatkan 348 responden, dapat disimpulkan bahwa hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, dengan nilai $U = 15.088,500$, $Z = -0,054$ dan $p = 0,957$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan yang sedang bekerja relatif sama. Hal ini juga terlihat dari nilai mean rank mahasiswa laki-laki sebesar 174,22, sedangkan mahasiswa perempuan sebesar 174,78, yang menunjukkan perbedaan tingkat prokrastinasi akademik yang sangat kecil antara kedua kelompok.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori prokrastinasi akademik sedang, yaitu sebanyak 301 mahasiswa atau 86,5%. Pada kelompok mahasiswa laki-laki, sebanyak 151 mahasiswa atau 86,8% berada pada kategori sedang, sedangkan pada kelompok mahasiswa perempuan sebanyak 150 mahasiswa atau 86,2% berada pada kategori yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang bekerja memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang relatif sama.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa yang sedang bekerja di Kota Medan. Mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang

relatif sama dalam melakukan penundaan terhadap tugas-tugas akademik ketika menjalankan peran sebagai mahasiswa sekaligus pekerja.

[halaman data BPS](#)
[Sumut](#)

DAFTAR PUSTAKA

- Ainunnahr, A. S., Anggreiny, R., & Napitupulu, R. (2025). *Gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja di Kota Batam. Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 7(3).
- Astuti, Y., Nisa, H., Sari, K., Kumala, I. D., Studi, P., Fakultas, P., Universitas, K., Kuala, S., & Kelamin, J. (2021). *Perbedaan prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa*. 4(2), 169–184.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Jumlah perguruan tinggi¹, dosen, dan mahasiswa² (negeri dan swasta) di bawah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, 2024*. Diakses pada 21 April 2026, dari [halaman data BPS Sumut](#)
- Dan, B., Bekerja, T., & Kota, D. I. (n.d.). *Gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja di kota batam*. 62–70.
- Firdaus, A. R., Sismiati, A., & Tjalla, A. (2013). Hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2).
- Gufron; M.Nur, Rini Rismawita S. (2020). *Teori-teori psikologi*. r-Ruzz Media
- Harahap, A. E. E., Panjaitan, A. D. N., Lianty, D. N., Prayogi, S., Ningsih, W., & Marbun, S. F. (2025). *Analisis persentasi dan jenis pekerjaan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan yang kuliah sambil bekerja. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33763–33769.
- Lantang, C. F. (2024). *Perbedaan Tingkat*

- Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin*
Differences in Levels of Academic Procrastination in Students Based on Gender Abstrak. 11(02), 1116–1126.
- Laviosa, R., Suroso, S., & Muhid, A. (2025). *Academic burnout dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja part-time. Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(1), 89–95.
- Lubis, I. H., & Meliala, S. M. S. (2022). *Perbedaan Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Universitas X Stambuk 2018*
Differences in Academic Procrastination in terms of Gender in University of X Students Class of 2018 untuk melakukan hal-hal yang tidak ingin. 3(2), 107–112.
- Mehmood, A., & Ferdoos, A. (2026). *Gender differences in academic procrastination and academic performance among university students in Pakistan.* *ACADEMIA International Journal for Social Sciences*, 5(3, Special Issue 7), 1–17.
- Musfirah, M., Halim, N. A. R., & Latif, S. (2022). *Prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi PGSD di masa pandemi Covid-19. KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 3(2), 55–61.
- Noor 1 (2011) *Metodologi penelitian. Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah* Jakarta Kencana Prenada Media Group
- Nurfadhillah, A., Kuswanti, D. R., & Polla, R. R. (2024). *Hubungan Antara Self-Compassion dengan Prokrastinasi pada Mahasiswa yang Bekerja di Kota Bandung.* 23(2), 98–105.
- Sugiono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta, Bandung

- Suhadianto, S., & Ananta, A. (2022).
Bagaimana
prokrastinasi
akademik
mahasiswa
Indonesia pada
masa pandemi
COVID-19?:
Pengujian
deskriptif dan
komparatif.
SUKMA: Jurnal
Penelitian
Psikologi, 3(1),
71–81.
- Rahmanillah, N. R. (2018). *Self-regulated
learning dan
prokrastinasi
akademik pada
mahasiswa
bekerja. Jurnal
Psikologi, 11(2),
117–125.*
- Raudia, A. F. (2023). *Workload and
propensity of
academic
procrastination in
working students.
Psychological
Research and
Intervention, 6(1),
37–45.*
- Thorifai, O. F., & Mulyaningsih, H.
(2025). *Dinamika
adaptasi sosial
pada mahasiswa
yang bekerja paruh
waktu. TRILOGI:
Jurnal Penelitian
Ilmu Sosial dan
Eksakta, 5(1),*